



Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Role Play* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Kemampuan *Speaking* Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 1 Wanasaba

Zaenul Fikri¹, Sulaiman², Ahmad Busyairi³

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Gunung Rinjani

Email : fikrizaenul@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama tiga guru Bahasa Inggris yang ada di SMA Negeri 1 Wanasaba didapatkan bahwa permasalahan utama pada siswa adalah kurangnya keaktifan siswa pada proses pembelajaran. Selain itu permasalahan siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris adalah masih rendahnya kemampuan keterampilan *Speaking* siswa diantara keempat keterampilan dalam kemampuan berbahasa. Dari permasalahan di atas diperlukan sebuah strategi yang dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan *speaking* siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris yakni penerapan model *cooperative learning* dengan teknik *role play*. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan *speaking* siswa kelas X IPA SMAN 1 Wanasaba. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang terdiri dari tiga siklus dimana setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Sampel penelitian ini adalah kelas X IPA yang terdiri dari 3 kelas (IPA 1, IPA 2, dan IPA 3). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ada peningkatan keaktifan belajar siswa pada masing-masing siklus. Itu artinya bahwa model pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Wanasaba. Ada peningkatan kemampuan *speaking* siswa pada masing-masing siklus yang mengindikasikan bahwa teknik *role play* dapat meningkatkan kemampuan *speaking* siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Wanasaba.

Kata kunci: *Cooperative Learning, Role Play, Lesson Study, Keaktifan Belajar*

Abstract

In accordance with the observation conducted by researchers along with three English teachers at SMA Negeri 1 Wanasaba through Focus Group Discussion (FGD), it was found that the core students' problems was the lack of activeness in the learning process. In addition, students' speaking skills are still low among the four skills in English course. An effective strategy is required to increase students' activeness and speaking skills in English course, namely the implementation of the cooperative learning model with the role play technique. This study was meant to increase the activeness and speaking ability of students X IPA grade of SMAN 1 Wanasaba. This study was Classroom Action Research which consists of three cycles where each cycle consists of three meetings. The sample was X IPA grade which consisted of 3 classes (IPA 1, IPA 2, and IPA 3). It showed that there was an increase in student learning activeness in each cycle. It indicated that the cooperative learning model was able to increase the learning activeness of X IPA grade of SMA Negeri 1 Wanasaba. There was an increase in students' speaking skills in each cycle which indicated that the role play technique could improve the speaking skills of X IPA grade of SMA Negeri 1 Wanasaba.

Keywords: *Cooperative Learning, Role Play, Lesson Study, Learning Activeness*

PENDAHULUAN

SMA Negeri 1 Wanasaba merupakan salah satu sekolah menengah yang ada di Kabupaten Lombok Timur dan berlokasi ± 22 Km dari kota selong selaku kota kabupaten. Hal ini tentunya berimplikasi kepada bedanya mutu SMA Negeri 1 Wanasaba jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang ada di kota selong terutama dari segi *intake* siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama tiga guru Bahasa Inggris yang ada di SMA Negeri 1 Wanasaba didapatkan bahwa permasalahan utama pada siswa adalah kurangnya keaktifan siswa pada proses pembelajaran. Selain itu permasalahan siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris adalah masih rendahnya kemampuan keterampilan *Speaking* siswa diantara keempat keterampilan dalam kemampuan berbahasa.

Dari kedua permasalahan di atas yang terdapat pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba yakni terkait dengan keaktifan siswa dan masih rendahnya kemampuan *Speaking* siswa bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa kelas X melalui model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan salah satu teknik nya yakni *Role Play* yang berbasis Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Fasilitas yang dimiliki oleh sekolah bukan merupakan faktor utama yang menentukan efektifnya pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan tetapi ada faktor-faktor lain yang menentukan keefektifan pembelajaran di kelas seperti kemampuan guru di dalam mengimplementasikan model-model pembelajaran di kelas dan kemampuan memanfaatkan dan mengoptimalkan sumber-sumber belajar di sekitar lingkungan sekolah (Yulianto, 2016).

Hal di atas senada dengan apa yang dimanahkan dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 bahwa salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional. Utamami & Hasanah (2020) menjelaskan bahwa kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan merencanakan, melaksanakan sampai kepada mengevaluasi pembelajaran. Selanjutnya Hamdi (2019) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang menentukan kualitas pembelajaran itu sendiri adalah guru sehingga guru sangat memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang berimplikasi kepada meningkatnya kualitas pendidikan.

Model *Cooperative Learning* berbasis *Lesson Study* merupakan solusi yang ditawarkan kepada siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa di kelas dan teknik *Role Play* yang juga merupakan salah satu jenis model *cooperative learning* diyakini mampu meningkatkan rendahnya kemampuan *speaking* dalam mata pelajaran Bahasa Inggris.

Penggabungan model *cooperative learning* dengan *lesson study* dianggap sangat cocok sekali dimana guru yang tergabung dalam kelompok guru Bahasa Inggris secara bersama saling memberikan informasi atau saling mengevaluasi proses pembelajaran di kelas. Sehingga permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran bisa dijadikan dasar evaluasi untuk melakukan perbaikan kualitas pembelajaran pada proses *open class* berikutnya.

Lesson Study merupakan model pembinaan profesi pendidikan yang dapat dilakukan dengan pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan yang mengacu kepada prinsip-prinsip kolegalitas dan saling belajar satu sama lain (*mutual learning*) dalam membangun *learning community* (Melati, dkk, 2014). Selanjutnya Chotimah (2015) menjelaskan bahwa dengan *lesson study* guru-guru menyadari bagaimana kontribusi *lesson study* di dalam meningkatkan keempat kompetensi mereka, yakni: kompetensi pedagogi, profesional, sosial, dan kepribadian. Hal ini disebabkan oleh kebersamaan mereka di dalam mendesain pembelajaran sampai kepada saling memberi dan menerima refleksi.

Berdasarkan hasil observasi di atas bahwa penerapan *Cooperative Learning* dengan teknik *Role Play* nya berbasis *Lesson Study* pada pembelajaran di kelas X IPA SMAN 1 Wanasaba. Dengan

diimplementasikannya model *cooperative learning* akan dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas. Begitu juga dengan teknik *role play* akan dapat meningkatkan kemampuan speaking siswa.

Slavin (dalam Nurdyansyah & Fahyuni, 2016) menjelaskan bahwa model *cooperatiave learning* dapat mendorong siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok, terciptanya pertukaran ide antar siswa dalam suasana yang nyaman berdasarkan falsafah konstruktivisme.

Selanjutnya Slavin (dalam Nurdyansyah & Fahyuni, 2016) menjelaskan kelebihan dari *cooperative learning* itu sendiri bahwa: (1) *cooperative learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) *cooperative learning* dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Role play merupakan salah satu teknik pada model *cooperative learning* diyakini dapat meningkatkan kemampuan *speaking* siswa. Brown (2004) mengungkapkan bahwa *role play* merupakan aktifitas pedagogis dalam pembelajaran Bahasa yang komunikatif dimana dapat membuat siswa bebas menjadi orang lain berdasarkan kreatifitas Bahasa mereka. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Nunan (1989) bahwa teknik *role play* itu sangat penting dalam pengajaran *speaking* karena dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk praktik berkomunikasi dengan konteks social yang berbeda dan dengan Bahasa yang sedang dipelajari.

METODE

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dikombinasikan dengan *Lesson Study*. Pada kegiatan PTK ini peneliti ingin memberikan tindakan sesuai apa adanya tanpa terlibat dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk mencari solusi dalam masalah pembelajaran di kelas. Sedangkan kegiatan *lesson study* merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif oleh sekelompok guru mulai dari perencanaan sampai kepada tahap evaluasi atau refleksi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 1 Wanasaba Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan pada semester ganjil mulai dari bulan Agustus sampai dengan November 2021.

C. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 1 Wanasaba sebanyak 37 siswa.

Penelitian ini menggunakan model *cooperative learning* tipe *role play* untuk meningkatkan keaktifan siswa dan kemampuan *speaking* siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

D. Instrumen Penelitian

Ada beberapa instrumen dalam penelitian ini antara lain:

- a. Lembar observasi keaktifan siswa.
- b. Lembar observasi keterlaksanaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* dengan teknik *Role Play*-nya.
- c. Lembar penilaian *Speaking*.

E. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari: 1) keaktifan siswa di kelas seperti keaktifan berdiskusi, bekerjasama, bertanya, menjawab pertanyaan, dan *performance* di depan kelas, 2) data keterlaksanaan model *Cooperative Learning*, dan 3) Lembar penilaian kemampuan *Speaking*.

F. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui: 1) keaktifan siswa di kelas seperti keaktifan berdiskusi, bekerjasama, bertanya, menjawab pertanyaan, dan *performance* di depan kelas, 2) data keterlaksanaan model *Cooperative Learning*, dan 3) Lembar penilaian kemampuan *Speaking*.

G. Teknik Analisis Data

Ada beberapa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Keaktifan Belajar Siswa.

Data keaktifan belajar siswa dianalisis dengan menggunakan rumus berikut:

$$\% \text{ Keaktifan belajar siswa} = \frac{\sum \text{ skor keaktifan belajar siswa yang diperoleh}}{\sum \text{ skor maksimum keaktifan belajar siswa tiap indikator}} \%$$

Kesimpulan analisis data disesuaikan dengan persentase keaktifan siswa sebagai berikut:

Persentase	Kriteria
81 - 100	Sangat Baik
61 - 80	Baik
41 - 60	Cukup
21 - 40	Kurang
0 - 20	Sangat Kurang

Sumber: Adaptasi Arikunto, (2010)

2. Analisis Data Keterlaksanaan Tindakan guru dalam Pembelajaran *Cooperative Learning*.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung data keterlaksanaan tindakan guru dalam pembelajaran *cooperative learning tipe role play*:

$$\text{Persentase } 100\% = \frac{\sum \text{ tanda ceklis } (\checkmark) \text{ pada kolom "Ya"}}{\sum \text{ seluruh indikator}} 100\%$$

Kesimpulan analisis data disesuaikan dengan kriteria persentase skor rata-rata dari hasil pengamatan sebagai berikut:

Persentase	Kriteria
81 - 100	Sangat Baik
61 - 80	Baik
41 - 60	Cukup
21 - 40	Kurang
0 - 20	Sangat Kurang

Sumber: Adaptasi Arikunto, (2010)

3. Analisis skor *Speaking* siswa

Untuk melihat peningkatan skor kemampuan *speaking* siswa pada masing-masing siklus digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

\bar{X} = Nilai Rata - Rata

x = Total Skor

n = Jumlah Siswa

selanjutnya dianalisis persentase jumlah siswa yang lulus atau mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 70 dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

F = Total Persentase

N = Jumlah Siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Pra Siklus

Berikut adalah gambaran atau data keaktifan belajar siswa dan presentase keaktifan belajar siswa pada pra siklus:



Gambar 4.1 Diagram Keaktifan Belajar Siswa Pra Siklus

Dari Chart 4.1 diatas yang diperoleh melalui porses observasi pada pra siklus tergambar bahwa siswa yang aktif bertanya (32%), menjawab (35%), berdiskusi (34%), dan bekerja sama (37%).

2. Keterlaksanaan Tindakan Siklus 1

a. Keterlaksanaan Pembelajaran *Cooperative Learning* dengan Teknik *Role Play* Siklus 1

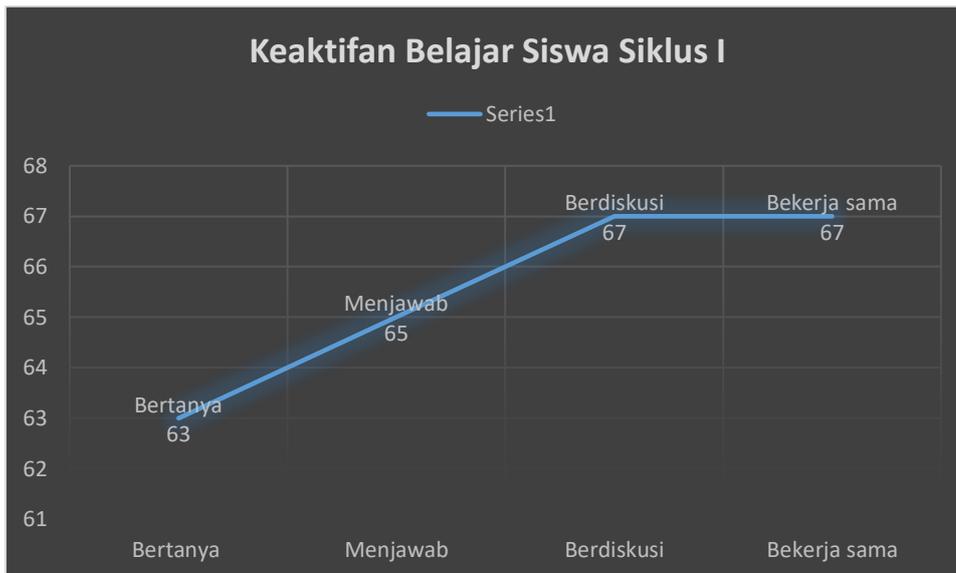
Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan baik pembelajaran yang dilakukan oleh guru maupun aktifitas siswa pada siklus I yang diharapkan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ditemukan bahwa:

1. Dari 18 indikator atau tindakan yang sudah ditetapkan, ada 5 indikator yang tidak dilaksanakan oleh guru selama proses pembelajaran. Ini artinya bahwa keterlaksanaan Pembelajaran berdasarkan RPP yang dilakukan oleh guru adalah sebesar 72,22% pada siklus I. indikator atau tindakan yang tidak dilakukan oleh guru adalah: 1) Guru tidak menjelaskan tujuan pembelajaran, 2) Guru tidak meminta untuk bertanya, 3) Guru tidak meminta siswa untuk menyiapkan catatan kecil ketika siswa menonton video yang diputar oleh guru, 4) Guru tidak meminta siswa untuk mendiskusikan apa yang diperoleh selama menonton video, dan 5) guru tidak menilai *performance* siswa selama menampilkan dialog di depan kelas.

2. Dari 9 indikator, ada 2 indikator yang tidak dilaksanakan oleh siswa selama proses pembelajaran. Ini artinya bahwa keterlaksanaan Pembelajaran yang dilakukan oleh siswa adalah sebesar 77,77% pada siklus I. indikator yang tidak dilakukan oleh siswa adalah: 1) siswa tidak berdiskusi dengan kelompoknya apa yang didapat dari proses mengamati dan mengidentifikasi ungkapan yang ada di video, 2) siswa belum bisa menyimpulkan materi dengan baik.

b. Keaktifan Belajar siswa

Berikut adalah presentase keaktifan belajar siswa pada siklus I yang dapat dilihat pada diagram 4.2



Gambar 4.2 Diagram Keaktifan Belajar Siswa Siklus I

Dari Chart 4.2 diatas yang diperoleh melalui porses observasi pada siklus I adalah siswa yang aktif bertanya (63%), menjawab (65%), berdiskusi (67%), dan bekerja sama (67%).

3. Keterlaksanaan Tindakan Siklus II

a. Keterlaksanaan Pembelajaran *Cooperative Learning* dengan Teknik *Role Play* Siklus II

Adapun data keterlaksanaan Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Role Play* pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa ada satu tindakan atau indikator yang tidak dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran yakni pada kegiatan penutup dimana guru tidak memberikan tugas kepada siswa berupa membuat dialog singkat terkait materi yang direkam bersama kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe *role play* pada siklus II ini mencapai 94,44%.
2. Dari 9 indikator, ada 1 indikator yang tidak dilaksanakan oleh siswa selama proses pembelajaran. Ini artinya bahwa keterlaksanaan Pembelajaran yang dilakukan oleh siswa adalah sebesar 89% pada siklus II. Indikator yang tidak dilakukan oleh siswa adalah siswa belum bisa menyimpulkan materi dengan baik.

b. Keaktifan Belajar siswa

Berikut adalah presentase keaktifan belajar siswa pada siklus II yang dapat dilihat pada diagram 4.3



Gambar 4.3 Diagram Keaktifan Belajar Siswa Siklus II

Dari Chart 4.3 diatas yang diperoleh melalui porses observasi pada siklus I adalah siswa yang aktif bertanya (81%), menjawab (83%), berdiskusi (86%), dan bekerja sama (88%).

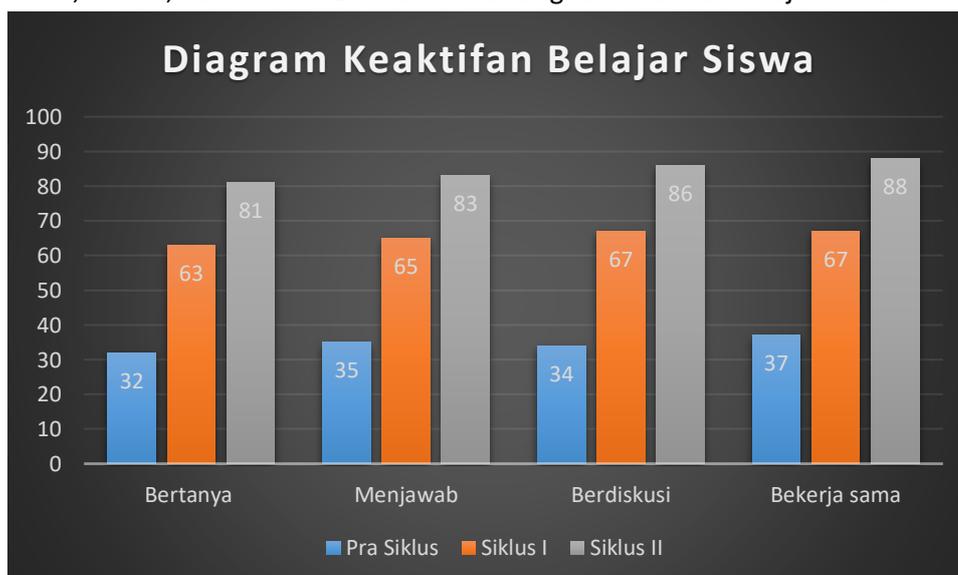
B. Pembahasan

1. Keterlaksanaan Tindakan Guru

Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan tindakan guru dari siklus I dan siklus II terlihat ada perubahan dimana pada siklus I sudah terlaksana langkah-langkah tindakan guru meskipun belum maksimal. Rata-rata keterlaksanaan tindakan guru pada siklus I sebesar 72,22% dengan predikat baik. Sedangkan keterlaksanaan tindakan guru pada siklus II rata-rata 94,44% dengan predikat sangat baik. Jadi ada peningkatan keterlaksanaan tindakan guru antara siklus I dan siklus II sebesar 22,22%.

2. Keaktifan Belajar Siswa

Berdasarkan hasil observasi terkait keaktifan belajar siswa bahwa ada peningkatan mulai dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Berikut adalah diagram keaktifan belajar siswa:



Gambar 4.4 Diagram Keaktifan Belajar Siswa Per Indikator.

Dari data diatas terlihat bahwa peningkatan keaktifan belajar siswa dari pra siklus ke siklus I adalah keaktifan bertanya sebesar 31%, menjawab 30%, berdiskusi 33%, dan bekerja sama 30%. Sedangkan keaktifan belajar dari siklus I ke siklus II adalah keaktifan bertanya sebesar 18%, menjawab 18%, berdiskusi 19%, dan bekerja sama 21%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan keaktifan belajar siswa pada setiap siklusnya.

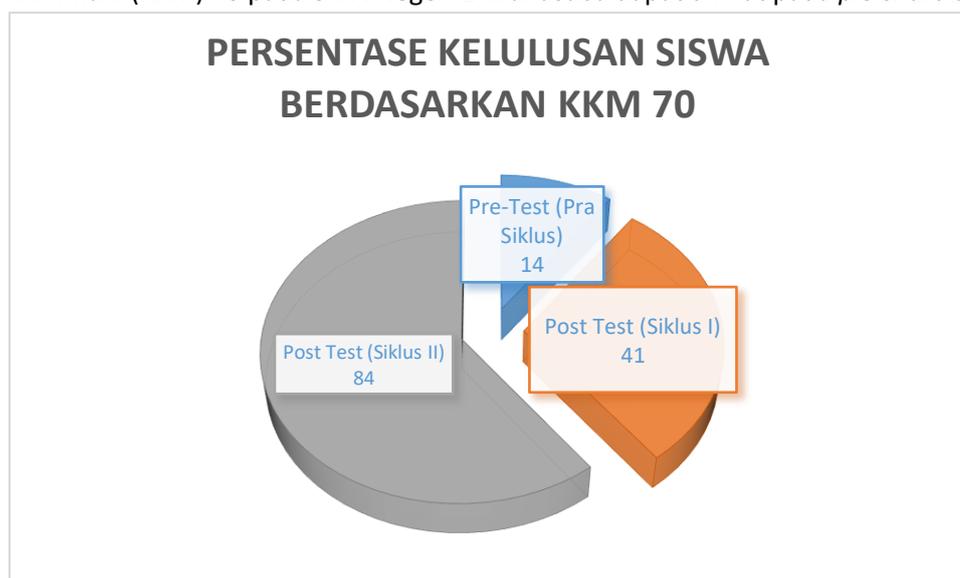
3. Peningkatan Kemampuan *Speaking* Siswa

Berdasarkan hasil observasi atau penilaian terkait dengan peningkatan kemampuan *speaking* siswa mulai dari *pre-test*, *post test* siklus I, dan *post test* siklus II. Berikut adalah nilai rata-rata siswa pada tiap-tiap siklus:

No	Test/Siklus	Nilai Rata-Rata
1.	Pre-Test (Pra Siklus)	57,72
2.	Post Test (Siklus I)	68,45
3.	Post Test (Siklus II)	76,78

Table 4.1 Nilai Rata-Rata *Speaking* Siswa Per siklus

Adapun persentase kelulusan siswa pada masing-masing siklus ditinjau dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 pada SMA Negeri 1 Wanasaba dapat dilihat pada *pie chart* berikut ini:



Gambar 4.5 Persentase Kelulusan Siswa berdasarkan KKM 70

Berdasarkan data diatas dijelaskan bahwa pada *pre-test* untuk pra siklus ada 5 siswa yang mencapai KKM 70 dari 37 siswa sehingga persentase kelulusan siswa sebesar 14%. Pada post test untuk siklus I diperoleh data bahwa ada 15 siswa yang mencapai KKM 70 dari 37 siswa sehingga persentase kelulusan sebesar 41%. Sedangkan pada post test untuk siklus II diperoleh 31 siswa yang mencapai KKM 70 dari 37 siswa sehingga persentase kelulusan sebesar 84%.

Dari penjelasan diatas terlihat bahwa ada peningkatan jumlah persentase kelulusan siswa yang mencapai KKM 70 pada masing-masing siklus. Hal ini membuktikan bahwa model cooperative learning tipe role play bisa meningkatkan kemampuan *speaking* siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Wanasaba.

SIMPULAN

Dari penjelasan diatas yang disertai dengan data-data pendukung dapat disimpulkan penelitian ini sebagai berikut:

1. Ada peningkatan keaktifan belajar siswa pada masing-masing siklus. Itu artinya bahwa model pembelajaran cooperative learning dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Wanasaba.
2. Ada peningkatan kemampuan *speaking* siswa pada masing-masing siklus yang mengindikasikan bahwa tehnik *role play* dapat meningkatkan kemampuan *speaking* siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Wanasaba.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Bina Aksara
- Brown, H.D. 2001. Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy (2nd ed.). New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Brown, H. D. 2004. *Teaching by Principles: an Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman.Inc.
- Chotimah Chusnul, 2015. Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Lesson Study Untuk Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi. Malang, 21 Maret 2015
- Hamdi, Muhammad Mustafid, 2019. Konsep Pembelajaran Guru Yang Bermutu. INTIZAM : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Volume 3, Nomor 1, Oktober 2019. ISSN: 2622-6161 (Online) 2598-8514 (Print)
- Joyce, B. R., & Weil, M. (2000). Role Playing; Studying Social Behavior and Values. In Models of Teaching. Allyn and Bacon.
- Melati, H.A, Junanto Tulus, Lestari Ira. Lesson Study untuk Meningkatkan Kualitas pembelajaran English For Chemistry I. 2014. Diunduh dari <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=375767&val=7723&title=LESSON%20STUDY%20UNTUK%20MENINGKATKAN%20KUALITAS%20PEMBELAJARAN%20ENGLISH%20FOR%20OCHEMISTRY%20I>
- Nunan, D. 1989. *Designing Tasks for the Communicative Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nurdyansyah & Fahyuni, Eni Fariyatul, 2016. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center
- Poorman, P. B. (2002). *Biography and role-playing: fostering empathy in abnormal psychology*. Teaching of Psychology.
- Richards, J. 2006. Communicative Language Teaching. 3th edition. Essex: Pearson Education, Ltd.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2007. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thornbury, S. 2005. How to Teach Speaking, Essex: Pearson Educational Limited.
- Utami, Indah Hari & Hasanah, Uswatun. 2020. Kompetensi Profesional Guru dalam Penerapan Pembelajaran Tematik di SD Negeri Maguwoharjo 1 YOGYAKARTA. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di akses di <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/download/6232/3809>
- Yulianto, Aris, 2016. Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Lesson Study Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPS Geografi Siswa Kelas VII A MTs Sunan Kalijogo Kota Malang. Seminar Nasional Hasil Penelitian, 2016. Malang: Universitas Negeri Malang.